**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Relevan**

Sementara ini, setelah penulis menulusuri dari berbagai referensi, terdapat beberapa skripsi yang membahas tentang peran pemerintah, di antaranya yaitu skripsi Saudara **Arum Muhammad Siwi[[1]](#footnote-2)** yang berjudul “*Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Perkebunan Bunga Krisan”*. Di dalamnya di jelaskan bahwa Peran Dinas pertanian, Perkebunan Dan Kehutanan sebagai perwakilan dari pemerintah dalam pengembangan perkebunan Bunga Krisan di Kabupaten Semarang diketahui bahwa seluruh aktor / pihak yang terlibat dalam pemberdayaan petani bunga Krisan kurang bersinergi dan bersatu padu. Hal ini di karenakan Dinas Pertanian dan Perkebunan dan kehutanan kurang bisa membaur kepada para petani.

Penelitian kedua yaitu skripsi saudara **Hajali Lumbantobing** yang berjudul : “*Peranan Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Bidang Pembangunan Infrastruktur Di Era Otonomi Daerah (Studi Pada Desa Simangumban Jae Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara)”*. Di jelaskan bahwa peranan pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat di desa tersebut sangatlah terbukti dengan adanya pembangunan infrastruktur di desa tersebut.

Penelitian ke tiga yaitu skripsi Saudara **Jois Admadi** yang berjudul “*Penerapan Prinsip Ekonomi Islam Dalam Jual Beli Kakao di Desa Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan”*. Di dalamnya di jelaskan bahwa penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam belum maksimal berjalan dan bahkan belum berjalan sama sekali tetapi dalam penerapan Prinsip-Prinsip Jual Beli Kakao yang berada di Desa Wolasi Kecamatan Wolasi Kebupaten Konawe Selatan sudah berjalan hanya saja terjadi penyimpangan-penyimpangan tentang ajaran-ajaran Islam dalam pelaksanaan Jual Beli Kakao yang terjadi di desa Setempat.

Sedangkan penelitian yang penulis akan teliti adalah mengenai Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Kakao melalui program Gernas Kakao dan objek penelitian pada Desa Wowaraha Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Penulis akan menelusuri tentang bagaimana pemerintah kabupaten konawe khususnya di (bidang pertanian) dalam meningkatkan produksi tanaman Kakao di Desa tersebut, serta aapa kendala-kendala pemerintah khususnya di bidang pertanian dalam meningkatkan produksi tanaman kakao. Sehingga dengan hal tersebut peneliti bisa mengetahui seberapa besar peran pemerintah dalam meningkatkan produksi tanaman Kakao di Desa Waworaha Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.

1. **Tinjauan Teoritik**
	* + 1. **Teori Peran (Role Theory)**

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam [sosiologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi) dan [psikologi sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi_sosial) yang menganggap sebagian besar aktivitas harian di perankan oleh kategori-kategori yang di tetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Teater adalah metafora yang sering digunakan untuk mendeskripsikan teori peran.[[2]](#footnote-3)

Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.

Menurut Kozier Barbara **peran adalah** seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika di kaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

Menurut  Biddle  dan  Thomas dalam Arisandi,  peran  adalah  serangkaian  rumusan  yang membatasi  perilaku-perilaku  yang  diharapkan  dari  pemegang  kedudukan  tertentu. Misalnya  dalam  keluarga,  perilaku  ibu  dalam  keluarga  diharapkan  bisa  memberi anjuran,  memberi  penilaian,  memberi  sangsi  dan  lain-lain.[[3]](#footnote-4)

Menurut Horton dan Hunt (1993), peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (role set). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (nature) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (reward) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi [1982] mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.[[4]](#footnote-5)

* + - 1. **Peran Pemerintah**

Secara umum tingkat penerapan desentralisasi suatu negara mendasari cara negara (pemerintah) dalam mendefinisikan perannya dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya.  Apakah negara harus terlibat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, ataukah negara hanya melibatkan diri sebatas pada bidang-bidang diluar kemampuan masyarakat? Apakah segala urusan harus dikendalikan pemerintah pusat, atau sejauh mungkin dilaksanakan oleh pemerintah lokal, kecuali hal-hal fundamental yang menyangkut kepentingan umum masyarakat Negara ? Hal-hal tersebut merupakan persoalan-persoalan yang signifikan.[[5]](#footnote-6)

Antara Pemerintah dan Swasta. Perbedaan cara pandang pelaksanaan fungsi pemerintah itu digambarkan oleh Pratikno, dari perspektif liberal dan perpektif sosialis. Dari perspektif pertama bahwa negara tidak perlu melakukan campur tangan dalam penyediaan pelayanan masyarakat, sementara dari perspektif terakhir diyakini bahwa kehadiran itu mutlak diperlukan. Dalam perspektif liberal, kehadiran pemerintah hanya diperlukan untuk menjaga keamanan. Fungsi utama pemerintah hanyalah kepolisian sementara fungsi-fungsi lainnya menjadi wewenang masyarakat, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun pengusaha swasta. Perspektif ini membatasi fungsi pemerintahan sebagai fungsi *“sisa”* yaitu fungsi-fungsi penyediaan barang dan jasa yang tidak bisa disediakan oleh unit tingkat bawahnya atau pihak-pihak di luar pemerintah. Artinya pemenuhan kebutuhan hidup diawali dari tanggungjawab individu, naik ke tingkat kelompok atau unit sosial yang kecil,  pemerintah lokal yang paling rendah selanjutnya bergulir ke atas. [[6]](#footnote-7)

Sedangkan perspektif sosialis menganggap bahwa penetrasi pemerintah dalam penyediaan barang dan jasa keperluan individu dan masyarakat mutlak dibutuhkan. Bagi mereka mekanisme pasar tidak bisa di andalkan menjamin tercapainya efisiensi. Mereka berasumsi bahwa persaingan  bebas dalam mekanisme pasar meciptakan ketimpangan distribusi kesejahteraan, sebab kemampuan setiap orang untuk bersaing berbeda-beda. Akibatnya mereka yang kuat memenangkan persaingan dan akan memunculkan kemungkinan terjadinya praktek eksploitasi.[[7]](#footnote-8)

Terlepas dari perdebatan tersebut, dalam pelaksanaan fungsi pencapaian tujuan negara yang pada dasarnya pelayanan (dalam arti luas) kepada masyarakat, peran pemerintah sangat diperlukan, apalagi di dalam masyarakat yang modern.

Antara Pusat dan Daerah. Perbedaan cara pandang dari dua perspektif sebagaimana tersebut di atas mempunyai implikasi yang cukup luas terhadap keberadaan pemerintahan daerah. Hal itu menyangkut persoalan desain kebijakan pemerintahan daerah sehingga diharapkan mampu mentransformasikan fungsi-fungsi sesuai cara pandang suatu rezim.

Logika itu dapat dipahami dengan dukungan realitas yang ada bahwa pemerintah daerah merupakan sub-komponen geografis dari suatu negara berdaulat, sehingga ia berfungsi memberikan pelayanan umum pada suatu wilayah tertentu.

* + - 1. **Peran Pemerintah Menurut Islam**

Sangatlah wajar apabila semua orang berusaha meminimalisasi resiko yang akan menimpa jiwa dan hartanya. Beberapa orang bergabung menjadi kelompok besar untuk mencapai maksud tersebut. Karena kelompok tersebut memerlukan dana yang besar untuk melaksanakan usaha bersama dalam jangka yang panjang, dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh kelompok atau persatuan yang kecil. Organisasi yang besar dibentuk untuk di laksanakan tujuan semacam itu dengan skala yang besar. Tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa organisasi yang kecil dapat terkena dampak buruk oleh bentuk usaha besar atau wadah usaha semacam ini, sehingga daapat menimbulkan konflik antar-individu dan kelomok di dalam masyarakat. Dalam sitausi seperti ini ada beberapa yang mengambil keuntungan dengan cara yang tidak terpuji, misalnya negara, hingga menyulut konflik dengan organisasi lain bahkan dengan negara sekalipun.[[8]](#footnote-9)

Oleh karena itu, negara harus mengambil alih tanggung jawab dan mengorganisasi secara nasional atau memberikan jaminan secara kolektif kepada seluruh masyarakat dalam bentuk jaminan sosial untuk menghindari kemungkinan konflik dan untuk memperbaiki efisiensi masyarakat yang lebih baik.

Islam memandang, bahwa tanggung jawab pemerintah bukan terbatas pada keamanan dalam negeri pada keamanan dalam negeri dan sistem keamanan yang mempunyai kekuatan antisifatif dari serangan luar. Tetapi pertanggung-jawaban pemerintah ini harus merupakan bagian dari program pencapaian masyarakat yang ideal, makmur dan adil. Keadilan dalam masyarakat tidak mungkin tercipta tanpa keterlibatan pemerintah dalam membela yang lemah dan memberikan jaminan sosial kepada mereka, termasuk yang menyangkut masalah perekonomian.[[9]](#footnote-10)

Pemerintah tidak berhak mengintervensi setiap konflik intern suatu badan usaha, kecuali konflik yang bersifat destruktif atau konflik yang lahir dari di abaikannya hak satu pihak oleh pihak yang berlaku sewenang-wenang. Jika yang demikian terjadi, maka pemerintah harus turun tangan untuk membela yang di dzalimi.[[10]](#footnote-11)

Di antara tugas-tugas penting peemerintah dalam perekonomian adalah sebagai berikut [[11]](#footnote-12) :

Mengawasi Faktor Utama Penggerak Perekonomian

Pemerintah harus mengawasi gerak perekonomian, seperti mengawasi dan melarang praktik yang tidak benar, baik dalam sistem jual-beli, produksi, komsumsi, sirkulasi dan Distribusi.

Menghentikan Mu’amalah Yang Diharamkan

Yang dimaksud dengaan Mu’amalah haram adalah berbagai bentuk mu’amalah yang di haramkan karena berlawanan dengan asas-asas Islam, yang berdiri di atas dasar moral dan terjaganya kemaslahatan umum seperti riba dan ihtikar (penimbunan/monopoli).

Mematok Harga Kalau Dibutuhkan.

* + - 1. **Teori Produksi**
				1. **Produksi Menurut Ekonomi Islam**

Produksi, distribusi dan konsumsi sesungguhnya merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya memang saling mempengauhi, namun harus diakui produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan itu. Dari teori ekonomi makro kita memperoleh informasi, kemajuan ekonomi pada tingkat individu maupun bangsa lebih dapat di ukur denan tingkat produktifitasnya, daripada kemewahan konsumtif mereka. Atau dengan kemampuan ekspornya ketimbang agregat impornya.[[12]](#footnote-13)

Dari sisi konvensional, biasanya produksi dilihat darii tiga hal, yaitu : (a) apa yang diproduksi (b) bagaimana memproduksinya (c) dan untuk siapa barang/jasa diproduksi. Cara pandang ini untuk memastikan bahwa kegiatan produksi cukup layak untuk mencapai skala ekonomi.

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi di artikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (utility) baik dimasa kini maupun dimasa mendatang (M.Frank. 2003). Dengan pengertian yang luas tersebut kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikin, pembahasan tentang produksidalam ilmu ekonomi konvensional senantiiasa mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif yang memiliki motif lain dari hanya sekadar memaksimalkan keuntungan.[[13]](#footnote-14)

Upaya memaksimalkaan keuntungan itu, membuat system ekonomi konvensional sangat mendewakan produktifitas dan efisiensi ketika berproduksi. Sikap ini sering membuat mereka mengabaikan masalajh-masalah eksternalitas, atau dampak merugikan dari proses produksi yang biasanya justru lebih banyak menimpa sekelompok masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan produk yang dibuat, baik sebagai konsumen maupun sebagai bagian dari faktor produksi.[[14]](#footnote-15)

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT *rabb* dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat Islam, dalam ayat :

 

*Artinya* : Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Al-atsiyah : 13)[[15]](#footnote-16)

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolute dari Allah Rabb semsesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih pentinng untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.[[16]](#footnote-17)

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh islam juga menjelaskan nilai-nilai moral di samping utilitas ekonomi, bahkan sebelum itu, islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam, manusia adalah *Khalifatullah* atau wakil Allah dimuka bumi dan berkewaajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya. Dalam Q.S Al-An’am (6) ayat 165.

Allah berfirman :

*Artinya* : Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Islam juga mmengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat. Dengaan demikian, bekerja dan berusaha itu menempati posisi dan peranan yang sangat penting dalam Islam. Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekadar untuk dikomsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi itu belum cukup, karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial.[[17]](#footnote-18) Ini tercermin dalam QS. Al-Hadid (57) ayat 7 :

*Artinya* : Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya.[[18]](#footnote-19) Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkatan optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya insani ke arah pencapaian kondisi (*full employment*)*,* di mana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali mereka yang *udzur syar’I* seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (dharuriyyat), lalu kebutuhan sekunder (hajiyyat) dan kebutuhan tersier (tahsiniyyat) secara proporsional. Tentu saja Islam harus memastikan hanya memproduksi sesuatu yang halal dan bermanfaat buat masyarakat (thayyib). Target yang harus dicapai secara bertahap adalah kecukupan setiap individu, swasembada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi umat dan bangsa lain.[[19]](#footnote-20)

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekadar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apalah artinya produk yang menggunung jika hanya bisa di distribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak. Sebagai modal dasar berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia.

Hal ini terdapat dalam Q.S Al-Baqarah : 22. Allah berfirman :

*Artinya* : Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,[[20]](#footnote-21) padahal kamu Mengetahui.

* 1. **Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam**

Salah satu Definisi tentang produksi adalah aktifitas menciptkan manfaat di masa kini dan mendatang. Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut : [[21]](#footnote-22)

Tugas manusia di muka bumi ini sebagai Khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat rahman dan Rahim-Nya kepada Manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktifitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit serta segala isinya.

Islam selalu mendorong kemajuan dibidang produksi. Menurut Yausuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang di dasarkan pada penelitian, eksperimen dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penuhanan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Quran dan Hadits.

Tekhnik Produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda “Kalian lebih amat, ,mengetahui urusan dunia kalian”.

Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai keindahan, menghindari mudharat dan memaksimalkan manfaat.

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain : [[22]](#footnote-23)

Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.

Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.

Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang diitetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal daan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.

Produksi dalam Islam tidak dapat di pisahkan dari tujuan kemandirian umat.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik.

Proses produksi sebagai langkah awal dari perilaku ekonomi. Menurut Hartomo dkk bahwa produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa serta kegiatan menciptakan kegunaan. Kegunaan artinya dapat memenuhi kebutuhan manusia. Jadi pengertian secara luas produksi, bukan hanya kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, tetapi mencakup semua kegiatan yang menciptakan menambah kegunaan.

Ada tiga faktor produksi pertanian yaitu alam, tenaga kerja, dan modal. Faktor produksi alam dan tenaga kerja sering disebut sebagai faktor produksi primer, faktor produksi modal dan pengolaan disebut faktor produksi sekunder. Ada literature menambahkan faktor produksi Teknologi sebagai faktor ke empat. Namun disini dinyatakan bahwa faktor teknologi itu bukan terpisah, dia hadir atau meresap masuk ke masing-masing faktor produksi di atas. Ada teknologi yang berkenaan dengan alam, ada teknologi tersendiri dalam tenaga kerja, dan dalam modal.

Selanjutnya dikatakan bahwa produksi dapat berhasil dengan baik atau tidak, tergantung pada faktor produksi seperti

1. Faktor alam, meliputi semua sumber yang disediakan oleh alam dengan tanpa usaha dan kerja manusia
2. Faktor tenaga kerja, usaha manusia untuk menghasilkan dimungkinkan dengan adanya tenaga kerja. Jadi kerja manusia itu sangat menentukan dalam proses produksi.
3. Faktor modal, modal adalah barang yang dipergunakan menghasilkan lebih lanjut, misalnya mesin, gedung, bahan dan sebagainya. Fungsi modal yang paling penting ialah untuk memperbesar hasil produksi atau mempertinggi tingkat produktivitas.[[23]](#footnote-24)

Jadi, dalam memproduksi barang atau jasa harus memiliki faktor-faktor alam, faktor tenaga kerja, dan yang lebih penting adalah faktor modal. Dengan adanya ketiga faktor tersebut maka proses produksi akan terlaksana sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan.

* 1. **Motivasi Produksi Dalam Islam**

Produksi merupakan pelaksanaan fungsi manusia sebagai khalifah

Seorang muslim harus menyadari bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah fil ardhi (pemimpin di bumi) yang harus maampu mengarahkan amal perbuatan maanusia yang dapat menciptkan kebaikan dan kemaslahatan di muka bumi ini. Seorang muslim meyakini apapun yang diciptakan oleh Allah di bumi ini untuk kebaikan, dan apa pun yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana untuk menyadarkan fungsinya sebagai pengelola bumi (Khalifah).[[24]](#footnote-25)

Maka dalam fungsi sebaagai khalifah fil ardhi (pemimpin di bumi) dan membawa rahmat untuk seluruh alam, salah satu usahanya adalah mengelola bumi ini untuk memenuhi keperluan hidupnya. Demikian pula seorang muslim menyadari bahwa berbagai sumber daya merupakan pemberian Allah SWT.

Berproduksi merupakan Ibadah

Berproduksi merupakan ibadah, karena suatu aktifitas seorang muslim ketika ada perintah dari Allah SWT dan ada contoh atau persetujuan dari Rasulullah SAW, maka aktivitas tersebut termasuk kategori “ibadah”. Sebagai seorang muslim, berproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan salah satu ilmu Allah yang telah diberikan kepada manusia.[[25]](#footnote-26)

Produksi sebagai sarana pencapaian akhirat

Allah SWT telah menundukan bumi untuk kesejahteraan manusia, dia melengkapi manusia dengan potensi penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berfikir yang membantu mereka mengambil kemanfaatan didunia ini. Sebagai mana firman Alllah SWT dalam Q.S Luqman : 20 yang artinya : [[26]](#footnote-27)

“Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentinngan)mu apa yang dilangit dan apa yang dibumi dan menyempurnakan untukmu nikmatNya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan Tanpa Kitab yang member penerangan.

* 1. Tujuan Produksi

Tujuan produksi menurut perspektif Ekonomi Khalifah Umar bin Khattab adalah sebagai berikut [[27]](#footnote-28):

Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin

Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga

Tidak mengandalkan oraang lain

Melindungi harta dan mengembaangkannya

Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk di manfaatkan.

Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi

Taqarrub kepada Allah SWT.

1. **Teori Ekonomi Islam**

Dalam ilmu ekonomi terbagi menjaadi dua bagian yaitu ilmu ekonomi konvensional dan ilmu ekonomi islam yang dua-duanya sangatlah jauh berbeda.

Ekonomi konvensional menggunakan landasan filsafat Positivisme yang berdasarkan pada pengaalaman dan kajian empiris (hanya mengandalkan ayat-ayat kauniyah saja), dan tidak percaya teerhadap petunjuk tuhan (Sekuler). Dalam ekonomi sekuler, kesenangan atau kebahagiaan yang dikejar adalah semata-mata kebahagiaan d dunia saja dan sangat materialistik. Sedangkan ekonomi islam, yang menjadi pedoman utama adalah petunjuk Allah berupa wahyu (Al-Qur’an), As-Sunnah, Qiyas, Ijma, dan Ijtihad, serta ayat-ayat kauniyah yang bertebaran di jagat raya. [[28]](#footnote-29)

 Dengan demikian, dalam ilmu ekonomi konvensional faktor-faktor pendorong untuk melakukan kegiaatan ekonomi adalah (*self-interest*) artinya adalah apa yang dilakukan hanyalah semata-mata untuk kepentingan pribadi saja dan tidak menghiraukan orang lain, sedangkan dalam Islam yang menjadi pendorong adalah kehendak Allah (*God-Interest*) yaitu dalam rangka mengabdi dan beramal serta menghaaraapkan ridha Allah SWT.

Secara terminologi, Samuelson merumuskan, “:Ilmu Ekonomi didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber persfektif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikomsumsi.[[29]](#footnote-30)

1. **Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam**

Prinsip-prinsip ekonomi islam terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. **Tauhid**

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan Tauhid, manusia menyaksikan bahwa “Tiada sesuatu pun yang layak disembah selain Allah”, dan “tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya selain Allah” karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, terasuk pemilik manusia dan seluruhsumber daya yang ada.

1. **‘Adl**

Allah adalah pencipta segala sesuatu dan dialah zat yang maha adil serta tidak mmembeda-bedakan makhluknnya yang ada bumi. Dengan demikian manusia sebagai khalifah dimuka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi, dan menjamin bahwa segala pemakaian segala sumber daya di arahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat dari pada secara adil dan baik.

1. **Nubuwwah**

Fungsi rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus di teladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Para Nabi di utus oleh Allah sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia. Khususnya Nabi kita Muhammad SAW. Sifat-sifat utama sang model yang harus di teladani oleh manusia pada umunya dan pelaku ekonomi dan bisnis khususnya. adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Sidiq

Sifat Sidiq (benar, jujur) harus menjadi visi hidup setiap muslim karena hidup kita berasal dari Yang Maha Besar. Sifat seperti ini juga harus di contoh bagi para pelaku ekonomi karena dengan bersifat jujur manusia bisa hidup tentram dan bahagia.

* + - * 1. Amanah

Amanah (tanggung jawab, dapat di percaya, kredibilitas) menjadi misi hidup setiap Muslim. Dengan prinsip seperti ini (tanggunng jawab, dapat di percaya, kredibilitas) maka setiap muslim mampu untuk berkarya dengan baik dan benar serta tidak menyalahi aturan-aturan yang telah di tentukan oleh Allah SWT.

* + - * 1. Fathonah

Sifat fathonah (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektulalitas) dapat di pandang sebagai strategi hidup setiap muslim. Potensi yang paling berharga dan termahal yang hanya diberikan kepada manusia adalah akal (intelektualitas). Dengan akal manusia bisa membedakan yang mana yang baik dan yang mana yang buruk.

Dengan akal sserta ilmu pengetahuan yang tinggi manusia bisa menguasai dunia. Implikasi ilmu ekonomi dan bisnis dari sifat ini adalah bahwa segala aktivitas harus dilakukan dengan ilmu, kecerdasan dan optimalisasi semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Jujur, benar, kredibel dan bertanggunng jawab saja tidak cukup dalam berekonomi dan bisnis. Para pelaku ekonomi harus pintar dan cerdik supaya usahanya efektif dan efisien dan agar tidak menjadi korban penipuan.

* + - * 1. Tabligh

Sifat Tabligh (komunikasi, keterbukaan, pemasaran) merupakan tekhnik hidup muslim karena setiap muslim mengemban tanggung jawab dakwah, yakni menyeru, mengajak, memberitahu. Sifat ini apabila sudah mendara daging pada setiap muslim, apalagi yang bergerak dalam ekonomi dan bisnis, akan menjadikan setiap pelaku ekonomi, dan bisnis sebagai pemasar yang tangguh dan lihai. [[30]](#footnote-31)

* + - 1. **Prinsip Pemilikan Harta Benda**

Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi ini diberi kepercayaan untuk memanfatkan daan menggunakan segala sesuatu yang ada didalamnya. Perbedaan yang terjadi dalam tingkat pemilikan harta kekayaan pada hakekatnya adalah batu ujian buat manusia. Sebarap jauh manusia dapat menerima keadaan yang ada padanya sebagai rasa syukur terhadap pencipta-Nya.

Upaya pemilikan harta benda bagi seseorang yang tidak terlepas dari lingkaran interaksi dengan orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menghendaki keserasian atau keharmonisan, sehingga interaksi tersebut saling menguntungkan, bukan sebaliknya saling merugikan atau saling menjatuhkkan. Untuk itu, diperlukan adanya tata norma atau etika yang harus dijunjung dan ditaati bersama.

Dalam pemilikan harta kekayaan, islam menawarkan suatu norma atau etika yang akan menjadikan individu dan masyarakat hidup tentramdan damai di dunia dan bahagia di alam baka. Norma atau etik tersebut meruupakan suatu prinsip yang harus ditaati, yang meliputii sebagai berikut [[31]](#footnote-32):

* 1. Harus melalui cara yang sah (halal)
	2. Terhindar dari praktek Riba
	3. Jujur dalam timbangan dan takaran
	4. Terhindar dari perbuatan sogok
	5. Tidak terjadi penggelapan / penyelewengan
		1. **Menghargai Hak Orang Lain**

Petunjuk-petunjuk Al-Qur’an yang berbicara tentang etika perilaku ekonomi adalah sebagai sarana beribadah dan sarana untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Di samping itu, Al-Qur’an juga memberikan tuntunan menghargai hak-hak orang lain. Petunjuk-petunjuk Al-Qur’an yang membimbing manusia untuk menghargai hak-hak orang lain, meliputi larangan :

* + - 1. Mengambil secara paksa harta benda orang lain

Al-Qur’an mengakui adanya hak milik individu dan sekaliguus memberikan tuntunan untuk menghargai hak milik tersebut. Tuntunan Allah yang berkenaan dengan penghargaan terhadap hak-hak orang lain tertera dalam firman-Nya Q.S An-nisa (4) : 29 :

Terjemahan : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

 Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia perlu menghoormati hak-hak seseorang atas harta bendanya, yakni melarang seseoorang mengambil harta benda milik orang lain secara tidak sah. Juga, Al-Qur’an menunjukan cara peralihan pemilikan harta bendaa yaitu dengan cara jual beli (Perdagangan secara kerelaan antara kedua belah pihak.

 Mengambil harta benda seseorang secara paksa adalah bagian dari memperoleh harta benda secara bathil. Peralihan pemilikan harta benda seperti itu tidak diperkenankan oleh Allah, bahkan Allah sangat membencinya. Perbuatan itu disamakan-Nya dengan menghilangkan nyawa diri sendiri. Pernyataan Allah di atas secara tegas melarang bertindak sewenang-wenang terhadap harta bbenda orang lain. Artinya seseorang perlu berlaku baik, minta persetujuan untuk mendapatkan harta benda orang lain, sehingga tidak terjadi keretakan hubungan di antara seseorang dengan orang lain.

 Dengan demikian, untuk memperoleh harta benda orang lain diisyaratkan adanya kerelaan di antara kedua belah pihak. Kerelaan adalah sebagai pertanda keikhlasan menyetujui transaksi tersebut dan meminta kerelaan adalah merupakan isyarat penghormatan atas hak-hak individu. Jadi, Allah melarang mengambil secara paksa harta benda orang lain merupakan suatu bentuk perlindungan dan sekaligus merupakkan penghargaan atas hak-hak orang lain.

* + - 1. Menipu

Menipu adalah salah satu bentuk perbuatan yang menodai hubungan seseorang dengan orang lain. Perbuatan itu tidak terkecuali dalam kegiatan ekonomi, sangat merugikan. Pada dasarnya menipu adalah bentuk egiiatan untuk memperoleh sesuatu dengan mudah dan mendatangkkan hasil yang memuaskan diri sendiri, tetapi merugiikan bagi orang lain.

Salah satu bentuk penipuan adalah terdapat pada penggunaan takaran, ukuran, dan timbangan. Lewat penggunaan jasa alat tersebut seseorang dapat menipu orang lain. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang mengurangi hak-hak orang lain dan menguntungkan diri sendiri dan Allah melarang melakukan perbuatan seperti itu. Perbuatan tersebut, Allah menyamakannya sebagai perbuatan yang merusak tatanan kehidupan dibumi. Jadi, tuntunan Al-Qur’an yang melarang menipu adalah bimbingan Allah kepada manusia untuk saling manjaga dan menghormati hak-hak masing-masing individu.

* + - 1. Penggelapan

` Dalam kebersihan hidup berekonomi dituntut sikap kejujuran dan menyampaikan amanat kepada yang berhak serta tidak menukarkan meliki sendriri yang jelek dengan keppuanyaan orang lain yang lebih baik. Dalam Firman-Nya dalam Q.S An-Nisa (4) : 2 :

Terjemahan : Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Pada ayat tersebut menjelaskan pentingnya melaksanakan amanat dengan sempurna dan larangan nelakukan manipulasi dengan melaksanakan amanat atas harta benda yang yang dipercayakan. Menunaikan amanat dengan sempurna adalah bagian dari komponen untuk membina kerukunan hidup bersama dalam masyarakat. Sebaiknya, melakukan penggellapan atas amanat yang dipercayakan berarti meruntuhkan sendi-sendi keserasian dan keharmonisan dalam berinterksi dengan orang lain. Jadi, melakukan penggelappan disamping berakibat sebagai dosa besar, juga berakibat meruntuhkan sendi-sendi persaudaraan dalam hidup bermasyarakat karena telah mengabaikan hak orang lain.

* + - 1. Mencuri

Mencuri adalah perbuatan untuk memiliki harta benda milik orang lain dengan jalan mengambil dengan tidak sepengetahuan orang yang memiliki harta benda tersebut. Perbuatan seperti ini juga merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Ganjaran dengan memotong kedua tangan pencuri adalah salah satu isyarat pencegahan memiliki harta benda orang lain secara tidak sah. Larangan tersbeut merupakan wujud perlindungan hak seseorang atas harta bendanya. Jadi, Allah memberi tuntunan agar seseorang tidak mencuri harta orang lain, berarti Allah membimbing manusia untuk memberi perlindungan, tidak mengambil hak orang lain.

Keempat perbuatan yang dilarang itu merupakan bentuk tindakan yang tidak mengindahkan hak orang lian. Jadi petunnjuk-petunjuk Al-Qur’an yang berkenaan dengan larangan mengambil cara paksa, menipu, penggelapan dan mencuri harta benda orang lain merupakan tuntunan Allah kepada manusia untuk menghormati dan menghargai hak-hak sesamanya atas pemilikan harta benda dan juga sekaligus menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup bergaul dalam masyarakat.

1. **Tanaman Kakao**
	1. **Sejarah Tanaman Kakao**

Tanaman Coklat (Teobroma cacao) termasuk tanaman tropis. Di kenal masyarakat Indonesia pertama kali pada tahun 1780 sebagai tanaman pekarangan dan merupakan tanaman tahunan.[[32]](#footnote-33) Beberapa literature mengungkapkan bahwa tanaman Kakao berasal dari hutan-hutan tropis di Amerika Tengah dan di Amerika Selatan bagian utara. Penduduk yang pertama kali mengusahakan tanaman Kakao serta menggunakannya sebagai bahan makanan dan minuman adalah Suku Indian Maya dan Suku Astek (Aztec). Mereka memanfaatkan Kakao sebelum orang-orang kulit putih di bawah pimpinan Christopher Columbus menemukan Amerika.[[33]](#footnote-34)

Suku Indian Maya adalah suku yang dulunya hidup di wilayah yang kini disebut dengan Guatemala, Yucatan, dan Honduras, (Amerika Tengah). Kedatangan Suku Astek dari Daerah Utara kemudian menaklukan suku Maya dan menguasai kebun-kebun Kakaosuku Maya. Mereka mulai belajar menanam serat mmengolah Kakao menjadi makanan dan minuman coklat. Ketika bangsa Spanyol datang pada tahun 1519, suku Asteklah yang mereka kenal sebagai penanam dan yang mengusahakan tanaman kakao.[[34]](#footnote-35)

1. Mahasiswa Universitas Diponegoro, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas ISIP tahun 2012. [↑](#footnote-ref-2)
2. https://id.wikipedia.org/wiki/*Teori\_peran di akses* : jumat 03-07-2015 [↑](#footnote-ref-3)
3. https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/*teori-peran-rhole-theory*/ di kases hari senin tanggal 6 juli 2015 . [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
5. [http://muslimpoliticians.blogspot.com/2011/12/*peran-dan-fungsi-pemerintahan*.html](http://muslimpoliticians.blogspot.com/2011/12/peran-dan-fungsi-pemerintahan.html) di akses hri senin tggl 6 juli 2015 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-7)
7. Haryanto dkk, 1997 : 41-43 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dr. Akhmad Mujahidiin, M. Ag*. Ekonomi Islam*. 2007. h. 113 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, h. 113 [↑](#footnote-ref-10)
10. Dr. Akhmad Mujahidiin, M. Ag*. Ekonomi Islam*. 2007 .h. 114 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid.h. 114-115. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam (2007)*, h. 102 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*, h 102 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, h. 102 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-18)
18. yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang Telah disyariatkan Allah. Karena itu tidaklah boleh kikir dan boros [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, h 103 [↑](#footnote-ref-20)
20. ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (2007). h.108 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*, h. 111 [↑](#footnote-ref-23)
23. Hartomo dkk, *op.cit* 1993 h 295-297 [↑](#footnote-ref-24)
24. Lukman Hakim SE. M.Si, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama) 2012. h. 65 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid* h. 66 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid* h. 68 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid* h. 72 [↑](#footnote-ref-28)
28. Dr. Akhmad Mujahidin M.Ag, *Ekonomi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007). h. 10 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*. h. 11 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid* h. 20 [↑](#footnote-ref-31)
31. M. Ishaq, *Etika Ekonomi Menurut Petunjuk Al-Qur’an*, (Yayasan Fatiya : Makassar) 2003. h. 30 [↑](#footnote-ref-32)
32. Dr. James J. Spillane, Komoditi Kakao “Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia”. Yogyakarta : Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 1995. h. 37 [↑](#footnote-ref-33)
33. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. *Panduan Lengkap Budidaya Kakao*. Jakarta : Agromedia Pusaka, 2004, h 3 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-35)